

Gereja Bagi Dunia: Rahmat dan Kewajiban Umat Beriman¹

oleh Raymundus Sudhiarsa² – Malang

Abstract:

This article argues that the Second Vatican Council has recognised the missionary nature of the entire Church (*AG*, 2). Carrying out the mission means that the Church (clergy as well as lay people) is enthusiastically responding signs of the times in close collaboration with peoples of good will. Time and again, following the decree of *Ad Gentes*, the Catholic Church expresses its missionary identity in renewed ways in its mission documents. The present article starts with *Ad Gentes* (The Church's missionary activity, 1965) and goes through *Evangelii Nuntiandi* (Evangelization in the modern world, 1975), *Redemptoris Missio* (The permanent validity of the Church's missionary mandate, 1990), and *Evangelii Gaudium* (The proclamation of the gospel in today's world, 2013). The Church has been moving out from the position of 'maintenance' to 'mission', as Pope Francis formulates in this words: "The word of God constantly shows us how God challenges those who believe in him 'to go forth'" (*EG*, 20). Accordingly every Christian is expected to 'go forth' due to his/her baptism, because the Church itself is 'a community of missionary disciples' (*EG*, 24.40.120).

Keywords: Gereja misioner, Sakramen universal keselamatan, Evangelisasi baru, Evangelisasi sebagai inkulturasi

1. Pengantar

Dalam pertemuan nasional KKI kali ini (Rabu, 1 Juli 2015) saya diminta untuk memberikan panorama misi Gereja sejak Konsili Vatikan II. Ada empat dokumen Gereja yang dijadikan rujukan utama, yakni Dekrit *Ad Gentes* (1965), Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (1975), Ensiklik *Redemptoris Missio* (1990), dan Imbauan Apostolik *Evangelii Gaudium* (2013).

Setelah berkonsultasi pada sumber-sumber yang saya jumpai, saya melihat bahwa ada optimisme yang sangat besar dalam diri Gereja, yaitu kesadaran

-
- 1 Artikel ini, dengan perbaikan seperlunya, pernah dipresentasikan dalam Pertemuan Nasional KKI di Rumah Khalwat Klender, Jakarta (Selasa-Kamis, 30 Juni-2 Juli 2015) dengan judul "Panorama Kajian Doktrinal-Kontekstual Dokumen-Dokumen Misi Sejak Konsili Vatikan II".
 - 2 Penulis adalah ketua Formation Board SVD Provinsi Jawa; wakil ketua Komisi Karya Misioner KWI, Jakarta; dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

akan identitasnya sebagai ‘komunitas misioner’. Dalam paper ini saya akan berusaha menguraikan optimisme itu sebagai semangat dasar yang menjiwai Gereja sejak Konsili Vatikan II, seperti yang dibahasakan dalam keempat dokumen penting ini. Hal pertama yang saya rasa harus dicatat ialah digarisbawahinya misi sebagai identitas Gereja. Kata Konsili: “*Ecclesia peregrinans natura sua missionaria est*” – pada hakikatnya, Gereja peziarah itu bersifat misioner, karena berasal dari perutusan Putra dan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa (AG, 2; bdk EN, 14; RM, 26-27; EG, 111). Inilah alasan keberadaan Gereja.

Kedua, kuatnya dorongan untuk mengupayakan terobosan-terobosan misioner baru sedemikian rupa sehingga umat manusia dan seluruh strata masyarakat diperbarui secara mendalam (EN, 18-19; RM, 52-54) dengan kepekaan terhadap ‘tanda-tanda zaman’. Kreatif kontekstual, begitu biasanya orang menyebutnya. *Ketiga*, ajakan untuk terus mengupayakan agar karakter misioner tetap menjadi ciri yang menonjol dalam hidup dan karya Gereja dalam kolaborasi dengan umat beragama lain (RM, 55-57; NA, 4). Spiritualitas misioner tidak boleh padam. Sejalan dengan itu, Paus Fransiskus menyebutkan bahwa setiap orang Kristiani sejatinya adalah ‘murid-yang-diutus’ (EG, 20.40.120), karena sukacita yang dialaminya dalam perjumpaan dengan Kristus (EG, 1). Untuk mendalami kembali identitas atau jati diri Gereja, dalam ulasan berikut ini akan kita lihat secara berturut-turut aksentuasi masing-masing dokumen.

2. Gereja Bagi Segala Bangsa (*Ad Gentes*, 7 Desember 1965)

Ad Gentes memberikan dorongan kepada Gereja untuk tetap mentaati perintah Pendirinya:ewartakan Injil kepada segala makhluk (Mrk 16:16). Untuk itulah Gereja ada, yakni kepada bangsa-bangsa Gereja diutus oleh Allah untuk menjadi ‘sakramen universal keselamatan’ (AG, 1; LG, 48). Dorongan dan dukungan ini penting dan mendesak, karena perubahan-perubahan besar pada pertengahan kedua abad ke-20 yang memengaruhi Gereja dalam memahami dirinya dan relasinya dengan dunia.

Untuk menanggapi diskusi-diskusi dan perbedaan teologis yang ada, dalam dekrit ini Konsili memberikan, *pertama*, prinsip-prinsip teologis yang mendasari misi Gereja, dan, *kedua*, arahan untuk pelaksanaan misi Gereja, pentingnya pembinaan misioner dan upaya-upaya koordinasi praktis di lapangan. Pewartaan Injil dari pihak Gereja adalah penting, begitu pula proses akulturasi Injil dengan nilai-nilai dan cara hidup bangsa-bangsa perlu difasilitasi.

Isi Ad Gentes

No	Judul	Sub-judul
1	Pendahuluan	[Kekatolikan Gereja, sakramen universal keselamatan]
I/2-9	Asas-asas Ajaran	*Rencana Allah; *Misi Putra; *Misi Roh Kudus; *Gereja diutus oleh Kristus; *Kegiatan misi; *Sebab-sebab dan perlunya karya misi; *Karya misi dalam hidup dan sejarah umat manusia; *Karya misi terarah ke kepenuhan eskatologis
II/10-18	Karya misioner	*[Sebuah karya misioner raksasa yang harus dilaksanakan]; *Kesaksian kristiani – Kesaksian hidup, dialog, dan studi kritis; Kehadiran dengan cinta kasih dan perbuatan baik; *Pewartaan Injil dan penghimpunan umat Allah – Pewartaan Injil dan pertobatan; Katekumenat dan inisiasi kristiani; *Pembentukan jemaat kristiani – Pelbagai segi jemaat kristiani; Pembinaan kaum rohaniwan setempat; Pembinaan para katekis; Pembinaan hidup membiara
III/19-22	Gereja-gereja partikular	*Perkembangan Gereja-gereja muda; *Kegiatan misi Gereja-gereja partikular; *Pengembangan kerasulan awam; *Keragaman dalam kesatuan
IV/23-27	Para misionaris	*Panggilan menjadi misionaris; *Spiritualitas misioner; *Pembinaan spiritual dan moral; *Pembinaan ajaran dan kerasulan; *Lembaga-lembaga yang berkarya di daerah misi
V/28-34	Pengaturan karya misi	*Umat dengan karunia yang berbeda-beda; *Organisasi umum; *Organisasi lokal di daerah misi; *Koordinasi pada tingkat regio; *Organisasi karya lembaga-lembaga; *Koordinasi antar lembaga-lembaga lain; *Persiapan untuk para pewarta Injil dan kerjasama lembaga-lembaga ilmiah.
VI/35-41	Kerjasama	*Kewajiban misi seluruh umat Allah; *Kewajiban misi persekutuan-persekutuan kristiani; *Kewajiban misi para uskup; *Kewajiban misi para imam; *Kewajiban misi lembaga-lembaga hidup bakti; *Kewajiban misi kaum awam
42	Penutup	[Kesadaran para Bapak Konsili akan kewajiban penyebaran Kerajaan Allah di mana-mana].

Beberapa Aksentuasi

Ada dua hal pokok yang dikemukakan oleh Konsili: (1) panggilan Gereja untuk menjadi ‘sakramen universal keselamatan’ bagi segala bangsa (AG, 1; bdk. LG, 1.48), dan (2) konkretisasi tugas itu di segala penjuru dunia (ranah-
ranah sosio-kultural-religius yang berbeda). Tema ini krusial utamanya karena kemajuan zaman dengan kondisi-kondisi baru yang menyertainya – urbanisasi, migrasi, fenomena masyarakat a-religius, dsb. (AG, 20).

Untuk maksud itu, pertama-tama, Konsili menentukan azas-azas teologis bagi tugas misioner ini (I/2-9). Para Bapa Konsili menemukan sumber pada hakikat Allah sendiri, yakni Dia yang selalu aktif berkarya dalam sejarah manusia. Aktivitas Allah ini mengalir dari ‘kasih asali’, yang direalisasikan secara definitif dalam misi Putra dan Roh Kudus. Itulah *missio Dei* (AG, 2-4, 42), karya misi yang berciri trinitaris. Gereja sendiri dipanggil untuk berpartisipasi dalam *missio Dei* ini, mulai dari Para Rasul dengan Petrus sebagai kepala, yang dilanjutkan oleh pengganti-penggantinya (Dewan Para Uskup yang diketuai Pengganti Petrus). Tujuannya: mengumpulkan semua orang dan segala makhluk, mulai dari Yerusalem (kedatangan pertama Tuhan) sampai ke keempat penjuru mata angin ke dalam Kerajaan Allah, yakni kedatangan kedua Tuhan (AG, 5-9).

Kedua, Konsili melanjutkan uraiannya mengenai karya misi (II/10-18), Gereja-Gereja partikular (III/19-22), para misionaris (IV/23-27), pengaturan karya-karya misi (V/28-34), dan kerja sama semua anggota Gereja (VI/35-41). Menarik untuk dicermati, bagaimana Konsili mengulas ‘misi Gereja’ (AG, 6). Tugas ini dijalankan oleh Dewan Para Uskup yang diketuai oleh Pengganti Petrus, sementara seluruh Gereja berdoa dan bekerja sama. Tugas ini satu dan tetap sama, di manapun dan dalam kondisi apapun, meskipun dilaksanakan dengan cara yang berbeda – tergantung pada konteks. Tujuan khas karya misi adalah evangelisasi (pewartaan Injil) dan penanaman Gereja (*plantatio ecclesiae*) sampai Gereja-Gereja itu mandiri – mempunyai hierarkinya sendiri, menghayati hidup kristiani sesuai dengan watak-perangainya sendiri, menyumbang bagian mereka bagi seluruh Gereja. Adapun kondisi misi itu sendiri bermacam-macam: situasi permulaan; situasi kebaruan atau keremajaan; situasi Gereja dewasa yang meneruskan karya misi. Juga dirinci kondisi-kondisi lainnya: kemunduran yang menuntut perlunya misi ulang; kondisi yang mesti disikapi dengan kesabaran, cara yang bijak, dan kepercayaan yang besar; juga kondisi yang hanya bisa dihadapi dengan kesaksian saja.

Sejalan dengan gagasan teologis *Lumen Gentium* bahwa Gereja adalah umat Allah (n. 9-17), misi adalah tanggungjawab seluruh umat dan setiap

anggotanya (AG, 35-36; bdk LG, 17). Gereja menyampaikan kasih Allah kepada semua orang (AG, 10): di antara bangsa dan kelompok-kelompok yang belum mengenal dan percaya kepada Kristus, lewat pewartaan Injil dan penanaman Gereja (AG, 6.13-14) dan pembentukan jemaat-jemaat kristen (AG, 15-18); dalam masyarakat luas dengan kesaksian hidup, dialog, dan perbuatan baik (AG, 11-12).

Dibicarakan pula pembangunan dan kerjasama Gereja-gereja partikular: dengan tingkat kematangan dan tenaganya sendiri; dengan hierarki; dengan awam yang giat; dengan sarana-sarana penunjang hidup kristiani; dan juga dengan aktivitas yang mendukung kesejahteraan Gereja universal. Memang pelayan-pelayan Kristus yang baik harus menimba kekuatan dari ‘sabda-sabda iman dan ajaran yang sehat’ (1Tim 4:6). Justru karena itu, Konsili juga menggarisbawahi beberapa gagasan mengenai ‘Pembinaan dalam Ajaran dan Kerasulan’ (AG, 26):

- Semua misionaris [imam, bruder, suster, awam] disiapkan dan dibina dalam ajaran mengenai universalitas Gereja, keragaman bangsa-bangsa. “Memang barang siapa mau mengunjungi bangsa lain, hendaknya sungguh menghargai pusaka warisannya, bahasa-bahasa serta adat-istiadatnya. Bagi calon misionaris sangat perlulah menekuni studi Misiologi; artinya memahami ajaran maupun kaidah-kaidah Gereja mengenai kegiatan misioner, mengetahui jalan-jalan manakah yang disepanjang masa telah ditempuh oleh para pewarta Injil, begitu pula situasi misi-misi zaman sekarang, pun juga metode-metode, yang sekarang dipandang lebih tepat-guna.”
- Ada pula orang-orang yang disiapkan pada Lembaga-Lembaga Misiologi atau di fakultas-fakultas atau universitas-universitas untuk tugas-tugas yang khusus sesuai dengan kebutuhan zaman ini. Konferensi-Konferensi Regional para Uskup perlu proaktif dalam hal ini.

Dalam hal ‘Persiapan untuk Para Pewarta Injil dan Kerjasama Lembaga-Lembaga Ilmiah’(n. 34), *Ad Gentes* menegaskan bahwa pelaksanaan misi menuntut supaya:

- para pewarta Injil disiapkan untuk tugas-tugas mereka, terutama berdialog dengan agama-agama serta kebudayaan-kebudayaan bukan kristiani;
- dijalin kerja sama secara persaudaraan dan leluasa antar lembaga-lembaga ilmiah manapun yang mengembangkan misiologi dan bidang-bidang ilmu lain atau ketrampilan-ketrampilan yang bermanfaat: etnologi, linguistik, sejarah dan ilmu agama-agama, sosiologi, ketrampilan-ketrampilan pastoral, dsb.

Keterbukaan dan penghargaan Gereja terhadap nilai-nilai baik dan suci dalam agama-agama di luar Gereja juga ditegaskan tanpa mengecilkan arti tugas kerygmatis Gereja (AG, 7; bdk NA, 2). Kerjasama ekumenis diajukan beberapa kali, baik dalam bidang sosial maupun pastoral (AG, 6.11.15.29.41). Semangat ini tentu saja baik untuk dididikkan kepada setiap orang katolik, bahkan sejak masa katekumenat.

3. Evangelisasi di Era Modern (*Evangelii Nuntiandi*, 8 Desember 1975)

Perkembangan sesudah Konsili mengenai melemahnya semangat misi dan dinamika hidup menggereja menimbulkan keprihatinan di kalangan Pimpinan Gereja. Karena itu, Sinode Para Uskup pada tahun 1974) mengambil tema evangelisasi – *Evangelization in the Modern World*. Demikian juga tema Imbauan Apostolik ini adalah evangelisasi, dengan poros sentral yang berdimensi ganda: kesetiaan untuk mengabdikan pewartaan (warisan iman) dan kesetiaan kepada umat manusia yang harus mendapatkan pewartaan (EN, 4).

Paus Paulus VI mengatakan bahwa tema evangelisasi ini sudah sering diutarakannya pada banyak kesempatan (EN, 3). Kepada Dewan Kardinal (22 Juni 1973), misalnya, Bapa Suci menyampaikan:

Situasi masyarakat di mana kita hidup mengharuskan kita semua untuk meninjau kembali metode-metode, untuk mencoba dengan berbagai cara mempelajari bagaimana kita dapat membawa warta kristiani kepada manusia modern. Karena hanyalah dalam pewartaan kristiani manusia modern dapat menemukan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaannya dan menemukan energi bagi keterlibatannya dalam solidaritas umat manusia (EN, 3).

Lalu, dalam Imbauan Apostolik ini, ditambahkan bahwa, sesuai dengan tuntutan Konsili, Gereja (1) perlu menjaga warisan iman dan (2) wajib menyampaikan warisan iman ini kepada umat manusia zaman ini, dengan cara yang dapat dimengerti dan bisa meyakinkan.

Isi *Evangelii Nuntiandi*

No	Judul	Sub-judul
1-5	Pengantar	*Keterlibatan khusus pada evangelisasi; *Tiga peristiwa; *Tema yang berulang kali ditekankan; *Sejalan dengan Sinode 1974; *Ajakan untuk merenung *Kesaksian dan misi Yesus; *Yesus, Penginjil pertama;

I/6-16	Dari Kristus pewarta Injil kepada Gereja yang mewartakan Injil	*Mewartakan Kerajaan Allah; *Pewartaan tentang penebusan yang membebaskan; *Melalui salib dan kerja keras; *Dengan kotbah yang tak kenal lelah; *Dengan tanda-tanda injili; *Bagi jemaat yang diwartakan Injil dan bagi pewarta; *Mewartakan Injil: panggilan khas Gereja; *Hubungan timbal-balik antara Gereja dan evangelisasi; *Gereja tak terpisahkan dari Kristus
II/17-24	Apa Evangelisasi itu?	*Kompleksitas karya evangelisasi; *Pembaharuan umat manusia; *Dan segala lapisan umat manusia; *Evangelisasi kebudayaan-kebudayaan; *Pentingnya kesaksian hidup; *Perlunya pewartaan eksplisit; *Supaya diterima dalam hidup dan diterima secara bersama; *Melibatkan bentuk kerasulan baru
III/25-39	Isi Evangelisasi	*Unsur-unsur hakiki dan sekunder; *Kesaksian untuk kasih Bapa; *Pokok pewartaan: penebusan dalam Yesus Kristus; *Tanda harapan; *Warta yang mencakup seluruh hidup; *Warta pembebasan; *Dalam kaitan hakiki dengan kemajuan umat manusia; *Melawan penyempitan dan kekaburan (ambiguitas); *Pembebasan menurut Injil; *Berpusat pada Kerajaan Allah; *Pandangan alkitabiah tentang manusia; *Perlunya tobat; *Tidak menggunakan kekerasan; *Sumbangan khas dari Gereja; *Kebebasan agama
IV/40-48	Metode-Metode Evangelisasi	*Mencari sarana-sarana yang tepat; *Kesaksian hidup; *Khotbah yang hidup; *Liturgi sabda; *Katekese; *Memanfaatkan media massa; *Kontak pribadi; *Peranan sakramen-sakramen; *Kesalehan rakyat
V/49-58	Sasaran Evangelisasi	*Ditujukan kepada setiap orang dan seluruh dunia; *Kendatipun ada halangan; *Pewartaan pertama kepada mereka yang jauh; *Pewartaan ulang kepada dunia dekristenisasi; *Agama-agama bukan-Kristiani; *Dukungan untuk iman kaum beriman; *Kaum tak beriman; *Orang yang tidak menjalankan agamanya; *Pewartaan kepada orang banyak; *Komunitas-komunitas basis gerejawi
VI/59-73	Pekerja-Pekerja untuk Evangelisasi	*Seluruh Gereja bersifat misioner; *Perbuatan gerejawi sejati; *Perspektif Gereja universal; *Perspektif Gereja partikular; *Penyesuaian dan kesetiaan dalam ungkapan; *Terbuka bagi Gereja universal; *Khazanah iman yang tidak berubah; *Aneka tugas; *Pengganti Petrus; *Para uskup dan imam; *Biarawan-biarawati; *Kaum awam; *Keluarga; *Kaum muda; *Aneka

		jabatan pelayanan
VII/74-80	Semangat Evangelisasi	*Seruan mendesak; *Dalam kekuatan Roh Kudus; *Saksi-saksi hidup yang otentik; *Upaya persatuan; *Pelayan-pelayan kebenaran; *Dijiwai cintakasih; *Dengan semangat para kudus
81-82	Penutup	*Warisan tahun suci; *Maria, Bintang evangelisasi

Misi Evangelisasi Gereja

Sebagai Pengganti Petrus, Sri Paus merasa wajib untuk ‘memberikan dukungan kepada saudara-saudara dalam misi mereka sebagai penginjil-penginjil agar supaya, dalam masa sekarang ini yang tidak menentu dan penuh kekacauan, mereka dapat menunaikan tugas ini dengan cinta kasih yang semakin bertambah, dengan penuh semangat dan sukacita’ (*EN*, 1). Dukungan dalam Imbauan Apostolik ini diuraikan dalam dua bagian. Pada bagian pertama Sri Paus memberikan uraian mengenai Kristologi misioner (*EN*, 6-16). Kristus datang untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah (Luk 4:43; bdk Luk 4:18-19). Kristus disebut ‘penginjil pertama dan terbesar’ – dan Dia sendirilah Kabar Baik dari Allah itu (*EN*, 7). Injil Kerajaan Allah itu meraga dalam diri Kristus: dalam hidup, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya.

Lalu, mereka yang percaya dan bersatu dalam Kristus pada gilirannya diutus untuk meneruskan tugas penginjilan ini. Sri Paus menegaskan bahwa tugas untuk mewartakan Injil merupakan misi hakiki Gereja. Ini adalah rahmat dan panggilan khas Gereja (*EN*, 14). Sri Paus juga menggarisbawahi bahwa Gereja tidak terpisahkan dari Kristus (*EN*, 16). Tidak ada dikotomi antara Gereja dengan Kristus. Kristus sendiri mengatakan: “Barang siapa mendengarkan kamu, mendengarkan Aku; barang siapa menolak kamu, menolak Aku” (Luk 10:16. Secara retorik Sri Paus bertanya: “Bagaimana orang dapat mencintai Kristus tanpa menciptai Gereja, bila kesaksian yang terbaik mengenai Kristus ialah kalimat yang berasal dari Santo Paulus ini: ‘Kristus telah mengasihi Gereja dan mengorbankan diri-Nya untuk Gereja’ (Ef 5:25)?”

Selanjutnya, pada bagian kedua, Sri Paus menjelaskan secara berturut-turut konsep evangelisasi (II/17-24), isi evangelisasi (III/25-39), metode-metode evangelisasi (IV/40-48), sasaran evangelisasi (V/49-58), pelaku-pelaku evangelisasi (VI/59-73), dan spiritualitas evangelisasi (VII/74-80). Tugas evangelisasi adalah menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini: (1) bagaimana Injil mampu memengaruhi cara pikir atau kesadaran manusia, (2) sejauh mana dan

dengan cara apa Injil mengubah orang-orang zaman ini, dan (3) metode-metode apa yang efektif untuk evangelisasi.

Sejalan dengan hasil Sinode Para Uskup tahun 1974, Paus Paulus VI menjelaskan bahwa evangelisasi itu meliputi segala sektor kehidupan manusia.

Bagi Gereja, evangelisasi berarti membawa Kabar Gembira kepada segala tingkat kemanusiaan, dan melalui pengaruh Injil mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru: "Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru" (Why 21:5; lih 2Kor 5:17; Gal 6:15). Tapi tidak ada kemanusiaan yang baru bila terlebih dahulu tidak ada pribadi-pribadi baru, yang diperbarui oleh Baptis (lih Rom 6:4) dan oleh kehidupan yang dihayati menurut Injil (lih Ef 4:23-24; Kol 3:9-10). Maksud dari penginjilan ialah perubahan batin ini. Dan bila hal ini harus dirumuskan dalam satu kalimat, maka cara yang terbaik untuk menyatakannya ialah dengan mengatakan bahwa Gereja melaksanakan penginjilan bila Gereja berusaha membertobatan (lih Rom 1:16; 1Kor 1:18; 2:4), semata-mata berkat kuasa ilahi dari Pewartaan yang diwartakannya, baik hati nurani perorangan maupun hati-nurani kolektif orang-orang, kegiatan-kegiatan di mana mereka terliat, serta kehidupan dan lingkungan konkret yang mereka miliki (EN, 18).

Seluruh problem evangelisasi ini terletak pada kesetiaan Gereja kepada Kristus dan sesama manusia, untuk mengabdikan kepada Injil, warta keselamatan universal, dan untuk melayani umat manusia. Di sini Gereja memahami diri sebagai abdi yang setia. Gereja hanyalah pelayan, karena yang utama adalah Injil Kerajaan Allah yang meraga dalam diri Kristus (EN, 6-9; Luk 4:43; Mrk 1:1; Rm 1:1-3). Yang utama adalah Kerajaan Allah, yang lain-lainnya hanya tambahan saja (Mat 6:33). Di sini kita bisa berdiskusi mengenai eklesiologi dengan karakter *diakonia* dan berdimensi Kristosentris dan Regnosentris.

Dengan kata lain, **isi evangelisasi** itu 'mengenai Allah yang diwahyukan oleh Yesus Kristus, dalam Roh Kudus' (EN, 26). Isinya tentang '*certain essential features, a vital substance*' tetap sama, meskipun pengungkapannya berbeda-beda sesuai dengan konteks (EN, 25). Evangelisasi itu selalu merupakan interaksi terus menerus antara Injil dan hidup manusia yang konkret, pribadi maupun sosial (EN, 29). Ini menyangkut pengembangan diri manusia, pembebasan dan penebusan manusia dalam Kristus, dalam pengorbanan-Nya. Interaksi berlanjut ini dibicarakan lagi ketika Sri Paus menjelaskan mengenai pelaku-pelaku evangelisasi (EN, 62-65).

Metode evangelisasi merupakan terobosan yang sangat penting. Isi evangelisasi tetap dan tidak boleh berubah, namun untuk bisa dipahami dan dihayati oleh para pendengarnya perlu dipakai metode-metode yang 'sesuai dengan situasi waktu yang berbeda-beda, situasi tempat dan budaya' (EN, 40). Metode pertama yang disebutkan oleh Sri Paus adalah kesaksian hidup, lalu

menyusul kotbah, liturgi Sabda, katekese, media massa, kontak pribadi, kehidupan sakramental, dan aneka kesalehan rakyat.

Sasaran evangelisasi (*EN*, 49-58) terarah pada transformasi secara mendasar seluruh aspek hidup manusia. Kalau dirinci, sasaran ini meliputi mereka yang jauh, mereka yang kehilangan cita-rasa iman Kristiani, komunitas non-kristiani, kaum tak beriman, juga komunitas-komunitas basis gerejawi. Yang menjadi interesse Gereja bukan hanya soal jumlah umat dan luasnya wilayah misi tetapi juga soal mutu (kuantitas-geografis-kualitas). Evangelisasi itu memang suatu proses yang kompleks (*EN*, 24), suatu interaksi terus menerus antara Injil dengan hidup manusia konkret (*EN*, 29): Sabda Allah vs nilai-nilai, cara pikir, pola hidup manusia (*EN*, 19); Sabda Allah masuk sampai ke akar-akar budaya (*EN*, 20).

Dijelaskan pula unsur-unsur keselamatan dalam agama-agama non-Kristiani itu yang dihargai oleh Gereja. Para penganutnya adalah subjek-subjek dan budaya dan komunitas tertentu yang tekun mencari Allah (*EN*, 51.52.55). Begitu pula halnya dengan kesalehan-kesalehan dengan segala kekayaan warisan mereka itu ditanggapi oleh Gereja dengan bijak (*EN*, 48). Sejalan dengan dinamika Gereja-Gereja partikular selama dasawarsa 1970an, dalam Imbauan Apostolik ini Sri Paus juga memberi perhatian khusus kepada komunitas-komunitas basis gerejawi (*EN*, 58). Mereka perlu mendapatkan model pastoral yang tepat dalam kerangka kesatuan Gereja universal.

Wilayah karya evangelisasi bisa dibedakan dalam beberapa kriteria: pewartaan pertama, pewartaan ulang, pastoral khusus, dan pewartaan kepada orang-orang beriman lain.

- Pewartaan pertama: evangelisasi yang terarah pada pendekatan untuk pemenuhan kerinduan-kerinduan azasi manusia (*EN*, 51) yang meliputi seni, ilmu, filsafat dll.
- Pewartaan ulang: evangelisasi yang terarah pada orang-orang dan masyarakat yang mengalami dekristenisasi (*EN*, 52).
- Pelayanan kepada orang-orang yang telah dibaptis namun 'yang bersikap acuh tak acuh terhadap aptisnya dan hidup tidak selaras dengan baptis yang diterimanya (*EN*, 56)
- Pewartaan kepada orang-orang beriman lain: bertujuan memperkenalkan dan berbagi dalam kekayaan iman misteri Yesus Kristus, sambil menghargai nilai-nilai baik, suci dan luhur dalam agama-agama mereka itu (*EN*, 53).

Mengenai **pelaku-pelaku evangelisasi**, Sri Paus menyebutkan keragaman pelayanan dalam kesatuan misi. Pertama-tama, misi ini merupakan

tugas yang diberikan kepada para Rasul dan pada gilirannya Kedua Belas Rasul mengirim pengganti-penggantinya (EN, 66); tugas ini menyangkut para uskup bersama Petrus dan di bawah Petrus (EN, 67; bdk AG, 38); para Uskup, pimpinan Gereja-Gereja Lokal dibantu oleh para imam dan diakon (EN, 68); selanjutnya para biarawan-biarawati (EN, 69); dan kaum awam ‘yang karena panggilan khusus mereka ditempatkan di tengah-tengah dunia dan diberi tugas-tugas duniawi yang sangat beraneka macam’ (EN, 70).

Pada bagian ini Sri Paus mengulas secara mendalam mengenai ‘penjelmaan Gereja universal dalam Gereja-Gereja lokal’ (EN, 62). Injil yang diwartakan selalu menyangkut manusia-manusia konkret yang menerimanya. Mereka adalah pewaris suatu budaya tertentu dengan *worldview*-nya yang khusus. Mereka memiliki sejarah masa lampau dan cara mengelola masyarakat yang khas. Gereja universal selalu menjadi konkret dengan meletakkan akar-karnya di dalam aneka budaya dan sosial manusia - ‘Gereja menggunakan ungkapan lahir dan penampakan yang berbeda-beda di tiap-tiap tempat di dunia’ (EN, 62). Gereja-gereja lokal juga dibangun secara mendalam oleh ‘aspirasi-aspirasi, kekayaan dan pembatasan, cara-cara berdoa, mengasihi, cara melihat hidup dan dunia’ (EN, 63) di kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda itu. Adalah tugas Gereja untuk mengasimilasi Injil dalam aneka bahasa dan kearifan lokal tanpa mengkhianati kebenaran hakikinya (EN, 63). Tugas ini berat namun harus dilakukan supaya evangelisasi benar-benar menyapa dan berpengaruh pada orang-orang dan komunitas yang menjadi sasarannya. Berbagai perubahan harus dilakukan dengan cermat menyangkut bidang liturgi, katekese, rumusan teologis, struktur-struktur gerejawi, dll. Sri Paus mengingatkan: “Perhatian yang sah terhadap Gereja-gereja lokal mau tak mau akan memperkaya Gereja. Perhatian semacam ini bersifat mutlak dan mendesak” (EN, 63). Semua pendekatan ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga ada ikatan yang kuat antara Gereja lokal dengan Gereja universal, ada keselarasan dan kesatuan antara isi iman dengan perayaan dan penghayatannya (64-65) – *lex credendi, lex orandi, lex vivendi*.

Adalah tugas Paus dan para Uskup untuk menjaga isi iman katolik yang tidak berubah. Cara pandang ini menegaskan adanya kesatuan iman, meskipun diungkapkan dalam keragaman konteks sosio-kultural bangsa-bangsa (EN, 65); isi evangelisasi itu tetap biarpun konteksnya selalu berubah (EN, 25-26).

Akhirnya, Sri Paus menegaskan bahwa tugas evangelisasi ini hanya bisa dijalankan dengan baik dalam bimbingan Roh Kudus (EN, 75). Begitulah Kristus dalam hidup misioner-Nya. Begitu pula hidup dan karya para Rasul sejak Pentakosta - ‘Roh Kudus adalah jiwa Gereja’. Roh Kudus bukan hanya meletakkan kata-kata pada bibir para pelaku evangelisasi, tetapi juga menyiapkan

jiwa pendengar untuk terbuka dan siap menerima pewartaan Kabar Gembira dan Kerajaan Allah. Gereja dewasa ini membutuhkan para pelaku evangelisasi yang otentik yang dijiwai oleh Roh Kudus menurut contoh para kudus.

4. Validitas Mandat Misioner Gereja (*Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990)

Ensiklik *Redemptoris Missio* dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II tepat pada ulang tahun ke-25 dekret *Ad Gentes*. Paus menekankan betapa mendesaknya kegiatan misioner Gereja (RM, 1), khususnya misi *ad gentes* pada zaman sekarang ini (RM, 2). Lewat ensiklik ini, Bapa Suci mengajak Gereja untuk membarui kembali komitmen misionernya. Sedangkan kepada para penganut agama-agama lain dan pemerintah di ‘negara-negara misi’, Paus menjelaskan bahwa tujuan kegiatan misi Gereja ‘hanyalah satu ini: melayani manusia denganewartakan kepadanya cinta kasih Allah yang telah nampak dalam Yesus Kristus’ (RM, 2).

Dalam ensikliknya ini Sri Paus mengulangi lagi tema-tema dasar yang berkembang dalam teologi kristiani. Dari judul setiap bab sudah tampak jelas tema-tema pokok itu.

Isi *Redemptoris Missio*

No	Judul	Sub-judul
1-3	Pengantar	[Isi: urgensi kegiatan misioner]
I/4-11	Yesus Kristus, satu-satunya Juruselamat	*"Tiada seorangpun yang datang kepada Bapa, kecuali melalui Aku"; *Iman akan Kristus ditujukan kepada kebebasan manusia; *Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan; *Keselamatan dalam Kristus ditawarkan kepada sekalian orang; *"Kami tidak bisa berbuat lain kecuali berbicara
II/12-20	Kerajaan Allah	*Kristus menghadirkan Kerajaan itu; *Ciri-ciri khas Kerajaan dan tuntutan-tuntutannya; *Dalam Kristus yang bangkit Kerajaan Allah terpenuhi dan dipermaklumkan; *Kerajaan dalam hubungannya dengan Kristus dan Gereja; *Gereja melayani Kerajaan.
III/21-30	Roh Kudus pelaku utama tugas perutusan	*Diutus pergi ‘sampai ke ujung bumi’; *Roh menuntun tugas perutusan Gereja; *Roh Kudus membuat seluruh Gereja menjadi misioner; *Roh hadir dan aktif di dalam

		setiap waktu dan tempat; *Kegiatan misioner baru merupakan permulaan.
IV/31-40	Cakrawala misi <i>ad gentes</i>	*Gambaran keagamaan yang rumit dan berubah-ubah; *Tugas perutusan <i>ad gentes</i> mempertahankan nilainya; Kepada segala bangsa, kendati adanya kesulitan-kesulitan; *Parameter tugas perutusan Gereja <i>ad gentes</i> ; *Kesetiaan kepada Kristus dan pengembangan kebebasan manusia; *Mengarahkan perhatian ke selatan dan timur.
V/41-60	Langkah-langkah misi	*Bentuk pertama evangelisasi ialah kesaksian; *Permakluman awal Kristus Juruselamat; Pertobatan dan permandian; *Membentuk Gereja-gereja lokal; *”Persekutuan-persekutuan basis kegerejaan” sebagai kekuatan untuk evangelisasi; *Menjelmakan Injil di dalam kebudayaan bangsa-bangsa; *Dialog dengan saudara dan saudari dari agama-agama lain; *Memajukan pembangunan dengan membina hati nurani; *Cinta kasih: sumber dan tolok ukur tugas perutusan.
VI/61-76	Pemimpin dan pekerja dalam kerasulan misioner	*Mereka yang terutama bertanggungjawab atas kegiatan misioner; *Para misionaris dan lembaga-lembaga religius <i>ad gentes</i> ; *Imam-imam diosesan untuk Gereja universal; *Keberhasilan misioner kehidupan bakti; *Kaum awam merupakan misionaris karena permandian; *Pekerjaan para katekis dan aneka ragam jabatan; * <i>Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa</i> dan struktur-struktur lain untuk kegiatan misioner.
VII/77-86):	Kerja sama di dalam kegiatan misi	*Doa dan korban bagi para misionaris; *”Aku di sini, ya Tuhan! Aku siap sedia! Utuslah aku!”; *”Sungguh lebih berbahagia memberi daripada menerima”; *Bentuk-bentuk baru kerja sama misioner; *Pengembangan dan pembinaan misioner di kalangan umat Allah; *Tanggung jawab utama <i>Serikat-serikat Misi Kepausan</i> ; *Bukan hanya memberi kepada misi-misi, melainkan menerima dari mereka juga; *Allah sedang mempersiapkan musim semi baru untuk Injil.
VIII/87-91	Spiritualitas misioner	*Dibimbing oleh Roh; Menghayati misteri Kristus, “Dia yang diutus”; *Mengasihi Gereja dan umat manusia seperti Yesus mengasihi; *Misionaris sejati adalah orang kudus.
92	Penutup	[Fajar zaman misi baru]

Beberapa Aksentuasi

Ada urgensi kegiatan misioner. Misi adalah hakikat Gereja, nafas hidup umat kristiani, yang dewasa ini dihayati dengan semangat ekumenis, seperti doa Yesus: “Supaya mereka menjadi satu [...] dan dunia percaya bahwa Engkau telah mengutus Aku” (Yoh 17:21). Milenium ketiga Kristianitas justru menunjukkan bahwa misi masih pada tahap awal. Maka, bersama Rasul Paulus, Gereja perlu mengadopsi kata-kata Rasul Paulus ini: “Celakalah aku, bila aku tidakewartakan Injil” (1Kor 9:16).

Urgensi ini memiliki pendasaran teologisnya: keselamatan yang kristosentris, yang regnosentris, dan pneumatosentris. ‘Yesus Kristus, satu-satunya Juruselamat’ merupakan Kristologi fundamental. Dampak eklesiologisnya, Gereja adalah tanda dan sarana keselamatan dan memiliki kewajiban untukewartakan Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju kepada Bapa. Pewartaan iman ini dilaksanakan dengan tetap menghormati kebebasan manusia.

Kedua, Kristus menghadirkan Kerajaan Allah. Kabar Gembira itu adalah Kerajaan Allah yang dibawa oleh Kristus. Kristus sendirilah Kabar Gembira itu. Amanat atau sabda itu identik dengan Pribadi yang menyampaikannya. Bagi Kristus, bersabda, berkarya dan berada itu satu (*RM*, 13). Dan dalam Kristus pula Kerajaan Allah terpenuhi, yang berpuncak pada penderitaan, wafat, dan kebangkitan-Nya (*RM*, 16).

Ketiga, Roh Kudus adalah pelaku utama misi bagi keselamatan semesta. Roh Kudus yang berkarya di mana-mana dan di segala zaman ini menjadikan Gereja misioner dan membimbing pelaksanaan misi *ad gentes*. Tujuannya adalah menghimpun masyarakat yang mendengarkan Injil menjadi suatu persekutuan persaudaraan (*koinonia*) yang sehati-sejiwa dan yang pada gilirannya memberi kesaksian dengan cara hidupnya (Kis 2:45; 4:32-35) (*RM*, 26). Kegiatan universal Roh Tuhan (*RM*, 28) tidak terpisahkan dari kegiatan-Nya yang khas dalam Gereja yang menuntunnya kedalam semua kebenaran (Yoh 16:13) (*RM*, 29).

Perspektif teologis ini menjadi dasar bagi Sri Paus untuk menjelaskan cakrawala misi *ad gentes*. Misi mencakup segala dimensi manusia sejagat: geografis, kondisi-kondisi sosial baru, berbagai sektor kebudayaan; perbedaan dunia Selatan dan Timur; situasi-situasi keagamaan yang serba aneka dan terus menerus berubah. Selanjutnya, Sri Paus membedakan tiga situasi evangelisasi: pertama, daerah-daerah yang belum mengenal Kristus beserta Injilnya; kedua, daerah-daerah yang mempunyai jemaat-jemaat Kristiani beserta struktur-struktur gerejawi yang memadai dan mantap; dan ketiga, daerah-daerah dengan

tradisi Kristen kuno, daerah-daerah yang sudah kehilangan cita rasa iman atau bahkan tidak memandang diri termasuk Gereja lagi (RM, 33-34). Kondisi-kondisi ini membuat Sri Paus membedakan antara misi *ad gentes* dari evangelisasi baru atau evangelisasi ulang.

Kondisi-kondisi misi yang beragam itu tentu saja harus ditanggapi dengan langkah-langkah yang khusus. Sri Paus menyebutkan pola-pola misioner: pewartaan pertama tentang Kristus Juruselamat, kesaksian, pertobatan dan baptis, pembangunan Gereja-gereja setempat dan komunitas-komunitas basis, masalah inkulturasi dan dialog dengan umat beragama lain, pembinaan suara hati sebagai sumbangan demi pembangunan masyarakat. Dalam semua pola itu, cinta kasih adalah sumber dan kriteria yang menyatukannya. Seperti seluruh penyelenggaraan keselamatan berpusat pada Kristus, begitu pula semua kegiatan misioner ditujukan untukewartakan misteri-Nya (RM, 44). Manusia tidak dapat mewartakan pertobatan, kalau ia sendiri tidak setiap saat bertobat (RM, 47) dan memelihara kesatuan internal Gereja (RM, 49).

Lalu, berhubungan dengan para pengemban ‘kerasulan misioner’, yakni Dewan para Uskup, Gereja-gereja setempat, Para misionaris dan tarekat-tarekat religius untuk misi, Imam-imam diosesan, kaum Awam dan khususnya para katekis dan pelayan umat lainnya, dan Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa dan lembaga-lembaga lain untuk misi. Seyogyanya Gereja-gereja muda ‘selekas mungkin ikut serta mengemban karya misi universal ...’ (RM, 62; AG, 20). Diingatkan juga oleh Sri Paus bahwa ada Gereja-gereja yang pada awal mula terbentuk berkat kegiatan misionaris-misionaris awam (RM, 71).

Demi keberhasilan karya misi, perlu ada kerjasama yang terpadu. Kerjasama dalam kegiatan misi bisa bermacam-macam, baik secara rohani dan pembinaan jiwa misioner (mis. doa dan pengorbanan) maupun secara kelembagaan seperti Serikat-serikat kepausan untuk misi. Fenomena masyarakat yang sangat mobil dewasa ini juga menuntut adanya bentuk-bentuk kerja sama misi yang lebih baik. Apalagi negara-negara Eropa yang bertradisi Kristiani (RM, 82) juga menjadi semakin multikultural karena kedatangan banyak penganut agama-agama non-Kristiani.

Agar misi tetap dinamis, perlu ada spiritualitas misioner yang hidup. Spiritualitas misioner merupakan hidup dalam kesediaan sepenuhnya untuk dibimbing dan ditempa oleh Roh Kudus menjadi serupa dengan Kristus (RM, 87), untuk menghayati misteri Kristus, Utusan Bapa (RM, 88), dan untuk mencintai Gereja dan segenap umat manusia seperti Yesus mengasihi (RM, 89), dan dengan demikian menuju kesempurnaan hidup rohani (RM, 90-91). Singkatnya, panggilan umum kepada kesempurnaan dan kekudusan berhubungan erat dengan panggilan misioner.

Akhirnya, sambil memandang datangnya millenium ketiga, Sri Paus menunjukkan keyakinan akan merekahnya zaman misi baru yang akan membawa panen yang melimpah. Hal ini akan terjadi bila (1) ‘semua orang Kristiani, para misionaris dan Gereja-Gereja muda pada khususnya, menjawab dengan murah hati kekudusan panggilan-panggilan serta tantangan-tantangan zaman kita’, dan (2) Gereja membiarkan diri diubah dan dibimbing oleh Roh Kudus sambil bertekun dalam doa bersama Maria, Bunda dan Modelnya (RM, 92).

5. Sukacita Injil bagi Dunia (*Evangelii Gaudium*, 24 November 2013)

Evangelii Gaudium (2013) dibaca sebagai hasil langsung dari Sinode Para Uskup (Oktober 2012) mengenai “Evangelisasi Baru untuk Pewartaan Iman Kristiani”, dan dalam kesatuan dengan Ensiklik *Lumen Fidei* (Juni 2013) dari ‘Tahun Iman’ (2012-2013) yang dicanangkan oleh Paus Benediktus XVI untuk membangun antusiasme dan upaya-upaya evangelisasi. Evangelisasi itu merupakan hidup dan tugas Gereja (EG, 111), yakni setiap umat Kristiani yang mengalami sukacita keselamatan karena perjumpaannya dengan Yesus Kristus (EG, 1).

Evangelisasi baru memerlukan keterlibatan pribadi setiap orang yang telah dibaptis. Setiap umat Kristiani ditantang, saat ini dan di sini, untuk secara aktif terlibat dalam evangelisasi; memang, siapapun yang sungguh-sungguh telah mengalami kasih Allah yang menyelamatkan tidak memerlukan banyak waktu atau pelatihan lama untuk bergerak keluar danewartakan kasih itu. Setiap umat Kristiani adalah orang yang diutus sejauh ia menjumpai kasih Allah dalam Yesus Kristus [...] (EG, 120).

Isi *Evangelii Gaudium*

No	Judul	Sub-judul
1-18:	[Pendahuluan]	* [babak baru evangelisasi dan jalan-jalan baru Gereja ke depan]; *sukacita yang senantiasa baru, sukacita yang dibagikan; *sukacita yang menggembirakan dan menghibur untukewartakan Injil; *evangelisasi baru untuk penyampaian iman.
I/19-49	Perubahan Misioner Gereja	*Gereja yang bergerak keluar; *kegiatan pastoral dan pertobatan; *dari pokok/inti Injil; *misi yang diwujudkan dalam keterlibatan manusiawi; *seorang ibu dengan hati terbuka.
II/50-109	Di Tengah Krisis	*beberapa tantangan dunia sekarang; *godaan-godaan

	Komitmen Bersama	yang dihadapi oleh para pekerja pastoral
III/110-175	Pewartaan Injil	*pewartaan eksplisit tentang Yesus Kristus di segala karya evangelisasi; *seluruh umat Allahewartakan Injil; *homili; *mempersiapkan khotbah; *evangelisasi dan pemahaman lebih dalam mengenai kerygma
IV/176-258	Dimensi Sosial Evangelisasi	*makna otentik dan integral dari misi evangelisasi; *gema komunal dan sosial <i>kerygma</i> ; *pelibatan kaum miskin dalam masyarakat; *kesejahteraan umum dan perdamaian dalam masyarakat; *dialog sosial sebagai sumbangan untuk perdamaian
V/259-288	Para Pewarta Injil yang Dipenuhi Roh	*evangelisasi baru dengan semangat Pentakosta; *alasan-alasan bagi dorongan misioner yang diperbarui; *Maria, Bunda evangelisasi dan bintang evangelisasi baru.

Beberapa Aksentuasi

Titik tolak evangelisasi baru adalah sukacita karena berjumpa dengan Tuhan Yesus. Itu artinya, setiap orang yang punya pengalaman sukacita ini, setiap anggota Gereja, setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk karya penginjilan (evangelisasi). Dengan titik tolak ini Paus Fransiskus agaknya merasa tidak perlu merinci pelaku-pelaku evangelisasi. Semua anggota Gereja dipanggil untuk tugas yang satu dan sama ini: membagikan sukacita Injil menurut pengalaman masing-masing kepada siapapun dan di manapun dengan cara-cara yang sesuai dengan situasinya.³ Struktur *Evangelii Gaudium* memperlihatkan pola berteologi ‘dari bawah’ – teologi inkarnatif, teologi terlibat di sini dan saat ini.

Gaya bahasa dokumen ini juga khas, campuran antara pola percakapan dengan yang formal magisterial, antara gaya pastoral-praktis dan teoretis-doktrinal. Prinsip-prinsip doktriner dan alkitabiah diandaikan sudah jelas dari

3 Pada hari promulgasi Imbauan Apostolik *Evangelii Gaudium* ini, secara simbolik Sri Paus menyerahkan kopiannya kepada masing-masing perwakilan: kepada seorang uskup, imam dan diakon dari Latvia, Tanzania dan Australia; kepada wakil penerima Sakramen Krisma, seminaris, suster novis, keluarga, katekis dan, bahkan, kepada seorang buta – dalam bentuk CD agar dapat didengarkan secara audio. Selanjutnya kepada wakil komunitas-komunitas dan gerakan kaum muda, kepada seorang pematung terkenal dari Jepang (Etsuro Sotou) dan seorang pelukis Polandia (Anna Gulak) – agar evangelisasi terjadi melalui karya seni dan keindahan. Dua wartawan juga menjadi wakil penerima Imbauan Apostolik ini – maksudnya, evangelisasi perlu diupayakan dengan cara-cara baru dari budaya zaman ini.

dokumen-dokumen yang sudah banyak, maka tidak perlu diulang-ulang lagi. Yang mendesak ialah **Gereja bergerak ke luar dari dirinya**, ke tengah-tengah dunia (EG, 19-49), terlibat dengan perkara-perkara zaman ini, utamanya yang mengalami krisis komitmen bersama (EG, 50-109). Seperti Kristus, Gereja harus membawa dan membagikan warta sukacita yang menyelamatkan (EG, 110-175) sedemikian rupa sehingga Injil Kristus benar-benar memiliki dampak sosial: memajukan kesejahteraan bersama; merangkul kaum miskin dalam komuni manusia; dan memajukan perdamaian sejagat (EG, 176-258). Untuk maksud itu, setiap orang dan seluruh Gereja membiarkan diri diperbarui oleh Roh Kudus, seperti peristiwa Pentakosta pertama yang mendorong Gereja perdana keluar dari dirinya sendiri mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi (EG, 259-288).

Yang bersifat pastoral-praktis mengandung banyak kritikan, teguran, dan nasihat. Ketika harus mengkritik para pekerja pastoral, Sri Paus seringkali berbicara panjang lebar (n. 76-109). Meskipun isinya pedas menyengat, namun disampaikan dengan kasih kegemalaan dan dorongan yang memotivasi dan juga disertai dengan kutipan-kutipan alkitabiah dan rujukan-rujukan doktrinal. Ada kesatuan antara pengajaran dan pengalaman iman dengan aksi konkret di masyarakat. Agaknya ini merupakan model edukasi misioner yang khas Paus Fransiskus.

Kehidupan rohani selalu harus dipadukan dengan keterlibatan di dalam dunia, dalam perjumpaan dengan sesama; maka, jangan biarkan dia dibatasi dalam individualisme yang mandul (EG, 78). Itulah hidup misioner yang sejati, suatu tugas yang 'harus tetap menjadi yang utama' (RM, 86), karena Gereja peziarah pada hakikatnya misioner. Kalau demikian, karya misi akan menjadi 'paradigma bagi semua kegiatan Gereja' (EG, 15). Dengan dasar pemikiran teologis ini, Sri Paus juga menegaskan: "Para teolog harus selalu ingat bahwa Gereja dan teologi ada untukewartakan Injil, dan tidak menjadi puas dengan teologi di belakang meja" (EG, 133).

Babak baru evangelisasi ini mengandaikan adanya pembaruan baik pada ranah pribadi maupun lembaga, mulai dari Paus sendiri, lalu *Curia Romana*, sampai ke paroki dan umat di paroki. Semua pihak perlu memusatkan energi mereka untuk menghidupi iman yang menyelamatkan ini. Untuk itu, mutlak ada keterbukaan kepada bimbingan Roh Kudus. Peran aktif Roh Kudus dalam evangelisasi baru ini disebut di seluruh dokumen ini, karena Sri Paus yakin bahwa keterbukaan kepada Roh Kudus merupakan inti spiritualitas misioner itu sendiri (EG, 78-79; EG Bab V). Dengan inspirasi Roh Kudus pula Gereja tidak akan kehilangan sukacita, harapan, dan keberaniannya dalam melaksanakan tugas evangelisasinya, dalam menghadapi tantangan-tantangan

dari dunia dan orang-orang zaman ini. Dengan nada kegembalaan Sri Paus pun berkata: “*Let us not allow ourselves to be robbed of missionary vigour!*” (EG, 109).

Dengan merujuk kepada Sinode, Sri Paus juga membedakan tiga bidang evangelisasi baru dengan cirinya masing-masing (EG, 14). *Pertama*, pelayanan pastoral biasa untuk umat beriman bagi pertumbuhan hidup rohani mereka. Intinya, membuat hidup beriman mereka selalu segar. *Kedua*, pelayanan bagi mereka yang sudah dibaptis namun hidupnya tidak mencerminkan tuntutan Baptis. Cara pendekatannya dengan keprihatinan keibuan. *Ketiga*, pewartaan Injil kepada mereka yang tidak mengenal Yesus Kristus atau mereka yang selalu menolak-Nya. Pola pendekatannya bukan dengan cara memaksa-maksa, melainkan dengan cara orang yang berbagi sukacita.

Intinya, Gereja misioner adalah umat Allah yang bergerak keluar: dari kelompok sosio-kulturalnya, dari zona amannya, dan dari diri sendiri baik secara pribadi – seperti, misalnya, tokoh-tokoh agung dalam Perjanjian Lama: Abraham, Musa, Yeremia – maupun secara bersama sebagai komunitas keduabelas rasul dan kelompok tujuh puluh dua murid. Bergerak keluar yang dibicarakan ini mengikuti paradigma ‘Allah yang berinisiatif’. Bahkan orang tidak perlu menunggu mendapatkan pelatihan formal dan dalam jangka waktu yang lama untuk menjadi pewarta Injil yang andal. Pengalaman pribadi, yang membangkitkan sukacita dan diselamatkan seperti murid-murid perdana, mengajarkan bagaimana Gereja zaman ini bisa melakukan evangelisasi – sebagai ‘murid-murid yang diutus’ (*missionary disciples*). Itu pula pengalaman Pentakosta yang membuat para rasul keluar dari diri mereka sendiri (EG, 259).

Bergerak keluar juga berarti berziarah dalam bimbingan Roh Kudus menuju ke kebenaran yang sempurna lewat kesalehan yang merakyat (EG, 119-121; bdk. EN, 48), yang oleh Sri Paus disebut ‘spiritualitas rakyat’ atau ‘misticisme rakyat’ (EG, 124). Dalam konteks ini, semangat misioner dan peziarahan Rasul Paulus bisa memberikan inspirasi yang meneguhkan ketika dia berkata: “Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus” (Flp 3:12).

Tema inkulturasi iman diuraikan oleh Sri Paus di banyak bagian (mis. EG, 68-70.115-118. 122-126.129.131.134). Prinsip penting untuk inkulturasi iman adalah kepercayaan kepada Roh Kudus yang menaburkan nilai-nilai moral dan humanisme dalam budaya-budaya manusia. Ini lebih daripada hanya sekedar ‘benih-benih Sabda’ (EG, 68). Prinsip kedua adalah evaluasi budaya-budaya (EG, 69). Di negara-negara dengan tradisi Katolik, evaluasi budaya berarti mendorong, mengembangkan dan memperkuat kekayaan yang sudah ada. Di

budaya-budaya lain, evaluasi budaya berarti pemurnian dan pertumbuhan. Dalam inkulturasi iman ini Sri Paus mengajak Gereja untuk juga mencermati tantangan dari budaya populer (*popular culture*) dan nilai-nilai baik yang ada dalam kesalehan rakyat (*popular piety*) (EG, 68-69). Bahkan, kalau kesalehan rakyat itu diterima sebagai ‘harta berharga Gereja Katolik’ yang ‘menampakkan kehausan akan Allah yang hanya dikenal oleh orang-orang sederhana dan miskin’ (EG, 123; bdk EN, 48), dia bisa menjadi ‘suatu *locus theologicus* yang meminta perhatian kita, terutama pada saat kita sedang berpikir tentang evangelisasi baru’ (EG, 125). Dengan nada yang sama Sri Paus mendorong karisma para teolog dan daya upaya ilmiah mereka untuk mengembangkan dialog dengan dunia kebudayaan dan ilmu pengetahuan dan mengingatkan mereka bahwa Gereja dan teologi ada untukewartakan Injil dan tidak boleh puas dengan teologi di belang meja (EG, 133). Untuk itu pula Sri Paus menegaskan: “Gereja-gereja partikular harus aktif memajukan setidaknya-tidaknya bentuk-bentuk awal inkulturasi” (EG, 129).

Dalam hubungannya dengan budaya urban, Gereja memerlukan pandangan kontemplatif dan kacamata iman melihat kehadiran Allah di sana: Allah tinggal di antara mereka, Allah tidak menyembukan diri dari mereka yang mencari Dia dengan tulus hati. Sri Paus menulis: “Kehadiran Allah menyertai upaya-upaya tulus pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok untuk menemukan peneguhan dan makna dalam hidup mereka” (EG, 71). Budaya-budaya baru yang senantiasa lahir dalam komunitas-komunitas manusia menjadi ‘tempat istimewa bagi evangelisasi baru’ (EG, 73). Yang diperlukan adalah evangelisasi yang mampu memberi terang kepada cara-cara baru berelasi dengan Allah, dengan sesama dan dengan lingkungan (EG, 74). Kota dengan ciri multikultural dan segala dinamikanya – dalam arti positif maupun negatif – merupakan ranah penting evangelisasi. Tujuannya: memulihkan kembali martabat hidup manusia, karena Injil adalah obat terbaik untuk luka-luka kota-kota kita (EG, 75).

Sri Paus mengatakan bahwa umat Allah menjelma dalam bangsa-bangsa di bumi dengan kebudayaan masing-masing (EG, 115); kapan pun sebuah komunitas menerima pesan keselamatan, Roh Kudus memperkaya budayanya dengan kekuatan Injil yang mengubah (EG, 116). Itu artinya, Gereja, yang tetap setia kepada Injil dan tradisinya, memantulkan pelbagai wajah kebudayaan-kebudayaan dan bangsa-bangsa di mana dirinya diterima dan mengakar (EG, 116; bdk. NMI, 40). Dengan logika Inkarnasi dan aktivitas Roh Kudus, Sri Paus percaya bahwa keragaman budaya bukanlah ancaman bagi kesatuan Gereja (EG, 117; 131). Sri Paus mengakui bahwa ‘beberapa budaya telah ditautkan secara erat dengan perataan Injil dan pengembangan pemikiran Kristiani, pesan pewahyuan tidak identik dengan budaya manapun; isinya bersifat

transkultural' (EG, 117). Dengan merujuk kepada Yohanes Paulus II (Ensiklik *Ut Unum Sint*, 19), Paus Fransiskus menegaskan pentingnya pembaruan bentuk-bentuk ungkapan iman bagi umat zaman ini (EG, 41) dan jangan jatuh pada pengeramatan budaya tertentu dan fanatisme yang bertentangan dengan semangat evangelisasi yang sebenarnya (EG, 117).

Dalam hal pewartaan Injil secara internal, Sri Paus memberikan uraian yang panjang lebar mengenai homili, mempersiapkan khotbah, dan evangelisasi untuk pendalaman kerygma (EG, 135-175), yang bersumber pada Kitab Suci. Semua pastor harus memperhatikan ajakan dan nasihat ini dan memperbarui pelayanan pastoral dan karya evangelisasinya dengan berpedoman pada Sabda Allah, sebagaimana telah dikatakan oleh Paus Benediktus XVI dalam *Verbum Domini* (2010, n.1), demikian Paus Fransiskus menegaskan (EG, 175).

6. Simpulan

Keempat dokumen yang kita bahas ini memiliki aksentuasinya masing-masing, meskipun semuanya menggarisbawahi nada yang sama, yakni misi. Misi merupakan alasan adanya Gereja; dialah roh yang menghidupi Gereja. Maksudnya, Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dunia. Di tangan Allah, Gereja adalah sarana dan tanda keselamatan bagi dunia. Sebagai simpulan, kita mengingat bahwa bahasan mengenai misi evangelisasi Gereja ini tidak pernah bisa dilepaskan dari dokumen-dokumen gerejawi lainnya, khususnya yang dikeluarkan dalam periode 50 tahun terakhir ini. Berikut ini kita akan angkat beberapa gagasan sebagai simpul-simpul utama yang mencirikan jati diri Gereja.

Catatan pertama, dekret *Ad Gentes*, imbauan apostolik *Evangelii Nuntiandi*, dan ensiklik *Redemptoris Missio* disampaikan dengan warna berbeda daripada imbauan apostolik *Evangelii Gaudium*. AG-EN-RM melakukan pendekatan 'dari atas': memberikan uraian dan arahan doktriner bagi pelaksanaan misi konkret di lapangan. AG dengan *missio Dei* (I/2-9), EN dengan Kristosentrisme (I/6-16), dan RM dengan paduan antara Kristosentrisme, Regnosentrisme, dan Pneumatosentrisme (I-III/4-30). Setelah pendasaran teologis yang kokoh itu, Magisterium memberikan uraian mengenai pengertian misi evangelisasi, rincian pelaku-pelakunya, sasaran dan tujuannya, metode-metode, dan spiritualitas misioner.

Sedangkan EG merasa tidak perlu lagi melakukan pendekatan 'tradisional' semacam itu. Dengan pengandaian bahwa semua orang sudah tahu prinsip-prinsip doktriner ini, Paus Fransiskus merasa bahwa yang lebih mendesak sekarang adalah bagaimana sukacita Injil – karena perjumpaan dengan Yesus

Kristus – menjadi dasar pijak yang memberi arah kepada Gereja yang berziarah di dalam dunia dan bersama dengan dunia ini (EG, 1).

Kedua, misi adalah hakikat Gereja, bukan hanya sekedar fungsi. Misi bukanlah satu karya alternatif disamping aktivitas-aktivitas lainnya. Misi adalah hidup Gereja itu sendiri, jati diri umat Allah (AG, 2; EG, 124). Misi itu merupakan karakter setiap umat Kristiani (EG, 120; LG, 31; AA, 3; Cfl 9,33), karena misi itu dilekatkan pada Baptis, bukan pada Tahbisan/Imamat, bukan pula pada kaul-kaul kebiaraan. Artinya, setiap imam memiliki karakter misioner bukan karena Imamatnya melainkan karena sakramen Baptis yang telah diterimanya (AG, 39; PO, 10; RM, 67; PdV n, 16, 32). Begitu pula, pola pikir dikotomis yang membedakan, misalnya, antara ‘Imam misionaris’ dan ‘Imam bukan misionaris’ sama sekali tidak masuk akal.

Ketiga, setiap Gereja lokal adalah subjek misi, ‘komunitas misioner’ (*missional church*), dan bukan sekedar ‘komunitas yang digembalakan’ dengan mentalitas konsumtif. Mengenai Gereja lokal, *Lumen Gentium* (n. 26) memberikan rumusan: “Gereja Kristus itu sungguh hadir dalam semua jemaat beriman setempat yang sah, yang mematuhi para Gembala mereka, dan dalam Perjanjian Baru disebut Gereja (Kis 8:1; 14:22-23; 20:17; dll).” Begitu pula, di dalam *Dialog dan Misi* (Sekretariat untuk orang-orang non-Kristiani, 1984) ditulis bahwa ‘setiap gereja lokal bertanggungjawab untuk keutuhan misi’ (n. 14). Karena itu, diskusi mengenai ‘gereja-penerima’ dan ‘gereja-pengirim’ misionaris juga tidak relevan lagi. Yang ada adalah interdependensi misi antar semua komunitas Gereja lokal (bdk. RM, 26-27.63-64.85).

Keempat, misi Gereja itu satu, meskipun dilaksanakan dengan berbagai cara (bdk. RM, 31). Ia tidak lagi dibatasi hanya pada pewartaan Injil semata-mata (AG, 6; LG, 17), melainkan juga mencakup segala tugas gerejawi, segala macam cara pengungkapan Gereja. Sinode Para Uskup tahun 1971, *Justice in the World*, misalnya, memberikan evangelisasi makna yang lebih luas, yang mencakup ‘*action on behalf of justice and participation in the transformation of the world*’ (n. 6). *Evangelii Nuntiandi* (1975) menguraikan: “Kesaksian semacam ini sudah merupakan suatu pewartaan Kabar Gembira dengan secara diam-diam dan suatu hal yang sangat berpengaruh dan efektif” (n. 21). Dalam dokumen *Dialog dan Misi* (1984) juga dicatat lima komponen evangelisasi: kehadiran dan kesaksian; pembangunan dan pembebasan manusia; kehidupan liturgis, doa, dan kontemplasi; dialog antariman; dan pewartaan dan katekese (n. 13).

Kelima, dengan mengikuti logika Inkarnasi dan aktivitas Roh Kudus, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja (Kristianitas) tidak monokultural, dia bisa mengadopsi dan beradaptasi pada kebudayaan manapun (EG, 115).

Alasannya, pesan pewahyuan itu tidak identik dengan budaya manapun; isinya pun transkultural (EG, 117). Karena itu, seperti kata Paus Fransiskus, betapa pentinglah ‘memahami evangelisasi sebagai inkulturasi’ (EG, 122; bdk GS, 58.62; EN, 20.63; SA, 18.21.27; RM, 52-54). “Setiap bagian umat Allah,” kata Sri Paus lebih lanjut, “dengan menerjemahkan karunia Allah ke dalam hidupnya sendiri dan sesuai dengan kecakapannya, memberikan kesaksian tentang iman yang telah diterimanya dan memperkayanya dengan ungkapan-ungkapan yang baru dan mengesankan” (EG, 122).

Keenam, Gereja Katolik melihat dengan penuh harapan dan sukacita yang berkobar pada Maria, bintang dan bunda evangelisasi baru, bunda segala bangsa yang ‘memungkinkan kelahiran dunia baru’ (EG, 288; bdk. AG, 42; EN, 82; RM, 92;).

Akhirnya, tinggal pertanyaan-pertanyaan ini, yang bisa membantu untuk merumuskan agenda kerja Gereja di zaman ini: 1) Bila misi sungguh-sungguh dihayati sebagai jati diri Gereja, apa dampak langsung dalam cara kita menghayati iman, baik dalam komunitas-komunitas gerejawi, maupun di tengah masyarakat? 2) Bila misi Gereja (*missio Ecclesiae*) bersumber dari misi Allah (*missio Dei*), apakah perlu cara baru untuk membaca karya Allah dalam Kitab Suci dan dalam sejarah dunia? 3) Kalau misi merupakan roh yang menjiwai hidup Gereja, apakah ada dampaknya pada semua bidang teologi yang menjadi pilar-pilar konstruksi Gereja itu sendiri? Pertanyaan-pertanyaan spekulatif dan praktis seperti ini bisa diperpanjang lagi. Intinya, dokumen-dokumen gerejawi ini membantu kita untuk mengevaluasi cara kita menggereja dan memasyarakat selama ini dan mengarahkannya untuk berpartisipasi lebih baik dalam mahakarya Allah (*missio Dei*) demi keselamatan semesta (*regnum Dei*).

DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA YANG MENJADI RUJUKAN

- AG : *Ad Gentes*, Dekrit Konsili Vatikan II tentang Kegiatan Misioner Gereja (7 Desember 1965)
- CfL : *Christifideles Laici*, Imbauan Apostolik Yohanes Paulus II tentang Panggilan dan Misi Kaum Awam dalam Gereja dan Dunia (30 Desember 1988)
- DM : *Dialog dan Misi*, Dokumen dari Sekretariat Vatikan untuk Orang-Orang Non-Kristiani tentang Refleksi dan Orientasi Mengenai Dialog dan Misi (Pentakosta 1984)
- EG : *Evangelii Gaudium*, Imbauan Apostolik Paus Fransiskus tentang Sukacita Injil (24 November 2013)

- EN : *Evangelii Nuntiandi*, Imbauan Apostolik Paulus VI tentang Mewartakan Injil dalam Zaman Modern (8 Desember 1975)
- GS : *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja di Dunia Dewasa ini (7 Desember 1965)
- LG : *Lumen Gentium*, Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II tentang Gereja (21 November 1964)
- NA : *Nostra Aetate*, Pernyataan Konsili Vatikan II tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani (28 Oktober 1965)
- NMI: *Novo Millennio Ineunte*, Surat Apostolik Yohanes Paulus II pada Penutupan Tahun Yubileum 2000 (6 Januari 2001)
- PdV : *Pastores Dabo Vobis*, Imbauan Apostolik Yohanes Paulus II tentang Pembentukan Diri Para Imam (25 Maret 1992)
- PO : *Presbyterorum Ordinis*, Dekrit Konsili Vatikan II tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam (7 Desember 1965)
- SA : *Slavorum Apostoli*, Ensiklik Yohanes Paulus II tentang Rasul-Rasul Bangsa Slavia (2 Juni 1985)
- RM : *Redemptoris Missio*, Ensiklik Yohanes Paulus II tentang Validitas Tetap Mandat Misi Gereja (7 Desember 1990)
- UUS: *Ut Unum Sint*, Ensiklik Yohanes Paulus II tentang Komitmen pada Ekumenisme (25 Mei 1995)
- VD : *Verbum Domini*, Imbauan Apostolik Benediktus XVI tentang Sabda Allah dalam Hidup dan Misi Gereja (30 September 2010)/